

**PERILAKU MAKAN GAJAH SUMATERA
(*Elephas maximus sumatranus*) DI PUSAT KONSERVASI GAJAH
TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

**(Feeding Behavior of Sumateranus Elephants - *Elephas maximus sumatranus* in
Elephant Conservation Center Way Kambas National Park)**

RIBA¹, AGUS SETIAWAN², ARIEF DARMAWAN³

¹⁾Program Sarjana Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,
Bandar Lampung 35145 (0721) 702767 E-mail: ibay_ribay@yahoo.co.id

^{2),3)}Bagian Konservasi Sumberdaya Hutan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,
Bandar Lampung 35145 (0721) 702767

Diterima 12 Maret 2013/Disetujui 12 Juli 2013

ABSTRACT

This research was purposed to find out the Sumateranus elephants natural eating behavior and to find out the level of it favorite woof (palatabilitas) by used exploration method. The result of the research shows that adult male and female of Sumateranus elephant have the same natural eating behaviour. The natural eating behaviour is divided into 3 division based on the shepherding place, the are savannah, swamp, and secondary forest. Such kinds of natural woof that are consumed by elephant: ilalang (*Imperata cylindrical*), rumput gajah mini (*Elytrigia repens*), putri malu (*Mimosa pudica*), rumput teki (*Cyperus rotundus*), jambu biji (*Psidium guajava*), benalu belimbing (*Macrosolen cochinchinensis*), kalopogonium (*Calopogonium mucunoides*), polongan (*Pueraria phaseoloides*), rumput bambu (*Digitaria ciliaris*), paku merak (*Selaginella willdenovii*), sawi langit (*Vernonia cinerea*), grinting (*Cynodon dactylon*), paku hata (*Lygodium circinatum*), senggani (*Melastoma polyanthum*), teki rawa (*Cyperus alternifolius*), mendong (*Cyperus compressus*), lingi (*Typha latifolia*), suket godokan (*Fimbristylis ferruginea*), teratai (*Nymphaea alba*), palem serdang (*Livistona rotundifolia*), jabon (*Anthocephalus cadamba*), rotan duduk (*Daemonorops longipes*), sungkai (*Peronema canescens*), and sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Eating frequency is influenced by 3 factors they are the availability of woof, condition of health, and weather. The longest eating duration find in secondary forest. The are 5 division of part of woof that is consumed trunk, skin, leaves, and fruits. The way of eating is by cleaning the woof first by swaying it by using its snout. Its most favorite woof are: rumput gajah mini, teki rawa, ilalang, and palem serdang.

Keywords: Feeding behaviour, sumateranus elephant, Elephant Conservation Center.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku makan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan menemukan tingkat kesukaannya (palatabilitas). Penelitian menggunakan metode eksplorasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gajah jantan dan betina dewasa memiliki perilaku makan yang sama. Perilaku makan ini dibedakan berdasarkan tiga daerah pengembalaannya, yaitu padang rumput, rawa dan hutan sekunder. Tumbuhan yang dikonsumsi oleh gajah antara lain ilalang (*Imperata cylindrical*), rumput gajah mini (*Elytrigia repens*), putri malu (*Mimosa pudica*), rumput teki (*Cyperus rotundus*), jambu biji (*Psidium guajava*), benalu belimbing (*Macrosolen cochinchinensis*), kalopogonium (*Calopogonium mucunoides*), polongan (*Pueraria phaseoloides*), rumput bambu (*Digitaria ciliaris*), paku merak (*Selaginella willdenovii*), sawi langit (*Vernonia cinerea*), grinting (*Cynodon dactylon*), paku hata (*Lygodium circinatum*), senggani (*Melastoma polyanthum*), teki rawa (*Cyperus alternifolius*), mendong (*Cyperus compressus*), lingi (*Typha latifolia*), suket godokan (*Fimbristylis ferruginea*), teratai (*Nymphaea alba*), palem serdang (*Livistona rotundifolia*), jabon (*Anthocephalus cadamba*), rotan duduk (*Daemonorops longipes*), sungkai (*Peronema canescens*), dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Frekuensi makan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu ketersediaan sumber pakan, kondisi kesehatan, dan cuaca. Durasi makan gajah sumatra untuk mengkonsumsi per jenis pakan di hutan sekunder lebih lama dibandingkan di padang rumput dan rawa. Bagian pakan yang paling banyak dimakan adalah daun diikuti batang, akar, kulit dan buah. Cara makan gajah dilakukan dengan terlebih dahulu membersihkan pakan dari kotoran menggunakan belalainya. Ada empat jenis pakan yang memiliki palatabilitas tinggi (favorit) berturut-turut adalah rumput gajah mini, teki rawa, ilalang, dan palem serdang.

Kata kunci: Perilaku makan, gajah sumatera, Pusat Konservasi Gajah.

PENDAHULUAN

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck1847) merupakan salah satu kekayaan fauna Indonesia yang termasuk satwa langka berdasarkan UU No. 05 tahun 1990 tentang Konservasi Ekosistem Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya perlu dilindungi dan dilestarikan. Gajah sumatera tergolong satwa terancam punah (*endangered*) dalam *Red List Data Book* IUCN (*International Union for*

Conservation of Nature and Natural Resources) (IUCN 2012). Satwa ini merupakan herbivora terbesar di Sumatera dengan makanan utamanya yaitu bagian tumbuhan berkeping tunggal yang lunak, meliputi rumput-rumput halus, bagian tumbuhan palem, dan batang pisang (Payne *et al.*, 2000).

Habitat gajah sumatera yaitu di hutan tropis dataran rendah dan rawa-rawa sampai ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (Saleh dan Adriani 2005).

Salah satu habitat endemiknya yaitu di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) (Syarifuddin 2008). TNWK merupakan perwakilan ekosistem hutan dataran rendah yang memiliki luas 125.621,3 ha (BTNWK 2011). Dalam upaya konservasi gajah sumatera, pihak pengelola TNWK telah membangun Pusat Konservasi Gajah (PKG) dengan luas \pm 400 ha yang dioperasikan mulai tanggal 27 Agustus 1985 (Mukhtar 2004). Kegiatan-kegiatan pelestarian gajah sumatera di PKG antara lain pemberian pakan *drop in*, penggembalaan, penyediaan air, dan perawatan medis (Mukhtar 2004; Nuraeni 2010).

Pemberian pakan *drop in* gajah sumatera di PKG jumlah dan jenisnya sangat terbatas yaitu hanya sekitar 90 kg berupa pelepah kelapa dan rumput gajah (BTNWK 2011). Keterbatasan jenis pakan *drop in* ini memerlukan tambahan pakan melalui manajemen pakan agar kebutuhan pakan gajah secara kualitas dan kuantitas dapat terpenuhi baik untuk menjalankan aktivitas hariannya maupun untuk berkembangbiak. Salah satu cara yang dilakukan pengelola PKG adalah mengembalakan gajah di tiga habitat berbeda yakni padang rumput, rawa dan hutan sekunder. Menurut Lekagul dan McNeely (1977) dan Abdillah (2010) gajah sumatera membutuhkan ketersediaan makanan berupa tumbuh-tumbuhan hijau yang cukup di habitatnya, karena pencernaannya yang kurang sempurna satwa ini membutuhkan makanan yang sangat banyak yaitu 200—300 kgbiomassa perhari untuk setiap ekor gajah dewasa atau 5—10% dari berat badannya.

Ada dugaan bahwa perilaku makan gajah di ketiga habitat tersebut berbeda. Untuk mendukung manajemen pakan gajah sumatera tersebut secara tepat, maka salah satu informasi penting adalah perilaku makan alami gajah di PKG. Oleh karena itu, penelitian tentang perilaku makan ini penting dilakukan, dengan tujuan: (1) mengetahui perilaku makan alami gajah

sumatera di PKG, dan (2) mengetahui tingkat kesukaan (*palatabilitas*) jenis tumbuhan pakan gajah sumatera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama Januari sampai Maret 2011 di PKG, Taman Nasional Way Kambas, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Alat yang digunakan antara lain: kantong sampel, *stopwatch*, kamera digital (*handicam*), dan alat tulis. Objek penelitian yang diamati yaitu gajah sumatera terdiri dari jantan dewasa dan betina dewasa. Adapun pakan gajah yang diamati adalah jenis tumbuhan pakan alami yang dikonsumsi oleh gajah sumatera.

Data yang dikumpulkan terkait perilaku makan gajah, meliputi: jenis pakan, frekuensi makan, durasi makan, bagian yang dimakan, dan cara memakan. Selain itu juga dikumpulkan data sekunder sebagai pendukung meliputi: gambaran umum PKG, jenis pakan *drop in*, dan vegetasi penyusun PKG.

Pengumpulan data perilaku makan alami gajah sumatera dilakukan dengan metode penjelajahan (eksplorasi) di tiga lokasi penggembalaan gajah yakni padang rumput, rawa dan hutan sekunder. Gambaran kondisi habitat alami ketiga lokasi penggembalaan ini disajikan pada Tabel 1.

Selama penjelajahan, semua data terkait perilaku makan alami gajah sumatera direkam menggunakan *handicam*, dan semua jenis tumbuhan yang diketahui dimakan gajah diambil dan dicatat. Data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa dokumen pengelolaan, laporan hasil penelitian, dan jurnal ilmiah.

Semua data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perilaku makan alami gajah sumatera. Penentuan tingkat kesukaan (*palatabilitas*) jenis tumbuhan pakan gajah sumatera didasarkan pada hasil analisis frekuensi makan gajah sumatera, durasi makan, dan tumbuhan pakan yang dipilih.

Tabel 1. Kondisi habitat alami gajah sumatera di PKG

Habitat alami	Luas	Vegetasi penyusun	Komponen lain
Padang rumput	75 ha	Berbagai jenis rumput dan diselingi sedikit pepohonan	Terdapat lembah alami untuk kebutuhan air gajah sumatera
Rawa	45 ha	Berbagai jenis rumput rawa	Air rawa kedalaman \pm 2,5 m
Hutan sekunder	200 ha	Sonokeling, mentru, jabon, dan sungkai	Palem, rotan, dan berbagai jenis rumput

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Makan Alami Gajah Sumatera di PKG

Hasil pengamatan perilaku makan alami gajah sumatera di PKG menunjukkan bahwa gajah sumatera jantan dewasa dan betina dewasa memiliki perilaku makan alami yang sama. Salah satu faktor yang diduga kuat sebagai penyebab adanya kesamaan perilaku

makan ini adalah adanya kesamaan perlakuan pihak pengelola gajah di PKG. Perlakuan yang diberikan adalah pemberian pakan *drop in*, penggembalaan, penyediaan air, perawatan medis dan penyediaan kandang.

Perlakuan pengelola PKG tersebut juga diduga telah menyebabkan perubahan pola aktivitas gajah sumatera, yang secara alami dikenal sebagai satwa

nocturnal menjadi diurnal. Beberapa peneliti melaporkan bahwa di alam gajah sumatera merupakan mamalia *terrestrial* yang aktif pada malam hari yaitu dari 2 jam sebelum petang sampai 2 jam setelah fajar (Hariyanto 2009; Shoshani dan Eisenberg 1982 *dalam* Mahanani 2012). Namun perlakuan pengelola PKG yang memanfaatkan potensi gajah sumatera sebagai objek rekreasi dan pariwisata pada siang hari dan mengistirahatkannya pada malam hari diketahui telah mengubah pola aktivitas satwa ini, karena gajah sumatera di PKG aktif pada siang hari dan istirahat pada malam hari.

Deskripsi hasil pengamatan perilaku makan alami gajah sumatera berdasarkan tempat penggembalaannya (padang rumput, rawa, dan hutan sekunder), sebagai berikut:

1. Waktu Aktivitas Makan dan Jumlah Jenis Pakan Alami

Hasil pengamatan terhadap waktu aktivitas makan gajah sumatera di tiga areal penggembalaan yakni padang rumput, rawa dan hutan sekunder menunjukkan adanya perbedaan waktu aktivitas makan. Waktu aktivitas makan di padang rumput lebih lama (4.5 jam) dibanding di rawa (3 jam) dan hutan sekunder.

Di padang rumput aktivitas mencari makan dimulai pada pukul 07.30-12.00 WIB selama \pm 4.5 jam. Setelah pukul 12.00 WIB gajah terlihat mulai berpindah tempat untuk menghindari cuaca panas yakni mencari tempat teduh atau basah. Hal ini sesuai pernyataan Lekagul dan McNeely (1977) dan Abdilah (2010), bahwa gajah sumatera termasuk binatang berdarah panas sehingga apabila kondisi cuaca panas mereka akan bergerak mencari naungan (*thermal cover*) untuk menstabilkan suhu tubuhnya agar sesuai dengan lingkungannya.

Adapun di rawa, hasil pengamatan terhadap aktivitas makan diketahui mulai berlangsung pada pukul 12.00-15.00 WIB atau selama \pm 3 jam. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum aktivitas makan di rawa dilakukan setelah aktivitas makan di padang rumput, sekaligus sebagai cara untuk menstabilkan suhu tubuh akibat panas. Menurut Lekagul dan McNeely (1977) dan Abdilah (2010), sebagai satwa yang sangat bergantung pada air (*water dependent species*) maka gajah sumatera pada siang dan sore hari biasanya mencari sumber air untuk minum, mandi dan berkubang.

Hasil pengamatan waktu aktivitas makan di hutan sekunder diketahui bahwa gajah sumatera umumnya mulai digembalakan atau makan pada pukul 08.00 WIB. Hal ini lebih didasarkan pada pertimbangan pengelola untuk menghindari serangan gajah liar yang diketahui masih melakukan aktivitas di hutan sekunder pada pagi hari. Penggembalaan gajah di hutan sekunder juga hanya dilakukan 2 kali sebulan untuk menjaga gajah jinak dari serangan gajah liar tersebut.

Hasil pengamatan terhadap jenis pakan alami diketahui bahwa jumlah jenis pakan alami yang dimakan di padang rumput lebih banyak (14 jenis) dibandingkan dengan di rawa (5 jenis) dan di hutan sekunder (5 jenis) (Tabel 2). Dilihat jenis tumbuhan pakannya, maka dari hasil pengamatan diketahui bahwa jenis pakan gajah sumatera di PKG didominasi oleh famili Fabaceae dan Poaceae. Hal ini sesuai pernyataan Samansiri dan Weerakoon (2007) bahwa 50% jenis pakan gajah sumatera di alam adalah dari famili Fabaceae dan Poaceae. Selain itu, dilihat dari jenis pakan yang dikonsumsi oleh gajah sumatera di PKG ternyata didominasi oleh tumbuhan berkeping tunggal (monokotil), sesuai dengan pernyataan Payne *et al.* (2000) bahwa makanan utama gajah sumatera terdiri dari bagian tumbuhan berkeping tunggal yang lunak.

Tabel 2. Jenis pakan alami yang dikonsumsi gajah sumatera berdasarkan tempat penggembalaan

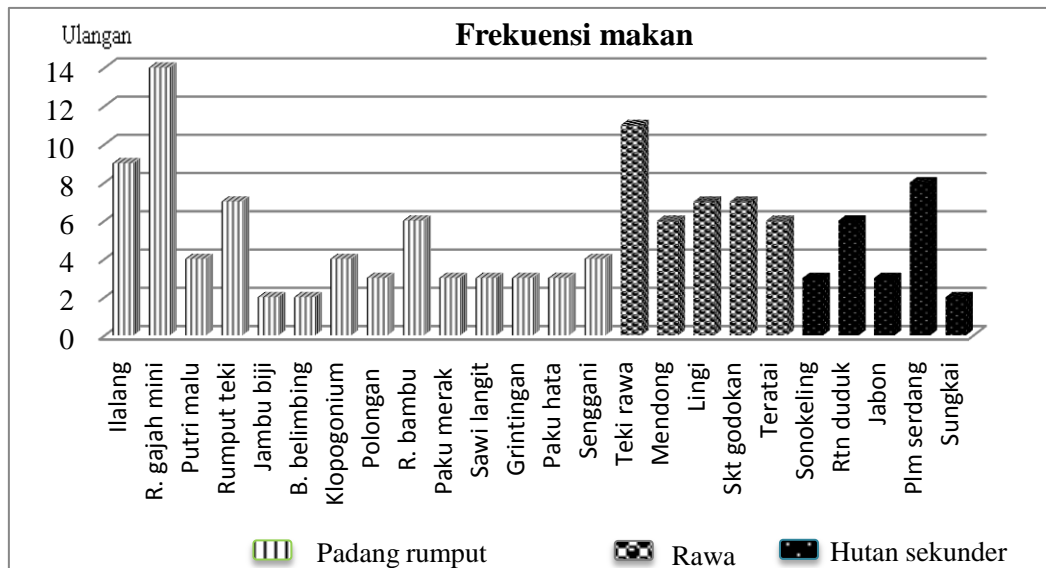
Padang rumput	Rawa	Hutan sekunder
1. Ilalang	1. Teki rawa	1. Palem serdang
2. Rumput gajah mini	2. Mendong	2. Jabon
3. Putri malu	3. Lingi	3. Rotan duduk
4. Rumput teki	4. Suket godokan	4. Sungkai
5. Jambu biji	5. Teratai	5. Sonokeling
6. Benalu belimbing		
7. Kalopogonium		
8. Polongan		
9. Rumput bambu		
10. Paku merak		
11. Sawi langit		
12. Grintingan		
13. Paku hata		
14. Senggani		

2. Frekuensi Makan

Hasil pengamatan frekuensi makan gajah sumatera di PKG diketahui bahwa ada perbedaan frekuensi makan gajah di ketiga areal penggembalaan seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Ada tiga faktor yang diduga berpengaruh terhadap frekuensi makan gajah sumatera ini, yakni ketersediaan jenis pakan di alam, kondisi kesehatan gajah dan cuaca. Gajah sumatera terlihat memiliki frekuensi atau intensitas

makan tinggi apabila jenis pakan yang disukai banyak tersedia di areal penggembalaan, begitu pula sebaliknya.

Hasil pengamatan juga diketahui bahwa apabila kondisi kesehatan gajah kurang baik atau sakit maka gajah ternyata cenderung memiliki frekuensi makan lebih tinggi untuk jenis-jenis pakan yang diketahui berkhasiat sebagai obat.



Gambar 1. Frekuensi makan gajah sumatera (jantandewasa dan betina dewasa) berdasarkan tempat penggembalaan di PKG.

Faktor cuaca juga diketahui sangat berpengaruh terhadap frekuensi makan gajah, karena dari hasil pengamatan ternyata gajah akan menghentikan aktivitas makan ketika cuaca panas dan berpindah ke tempat yang lebih teduh untuk berteduh melindungi diri dari sekatan panas, walaupun fakta menunjukkan bahwa jenis pakan yang disukai masih banyak tersedia di habitatnya.

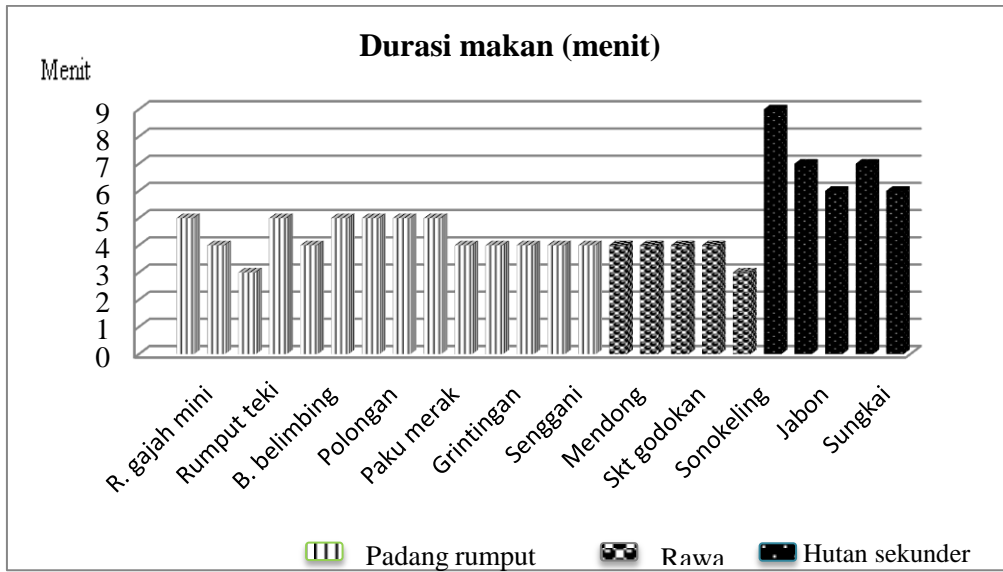
Dilihat dari jenis pakan yang dimakan, dari Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa ada 4 jenis tumbuhan pakan alami yang memiliki frekuensi tertinggi, yaitu rumput gajah mini, teki rawa, ilalang, dan palem serdang. Seperti disebutkan di atas, salah satu faktor yang menyebabkan keempat jenis ini lebih tinggi frekuensinya dimakan karena secara umum lebih banyak tersedia di ketiga areal penggembalaan.

Dilihat dari kondisi cuaca, maka pada siang hari dimana kondisi cuaca lebih panas, maka umumnya frekuensi makan di padang rumput berkurang dan gajah cenderung berpindah ke rawa atau areal basah untuk mandi, minum atau berkubang untuk menstabilkan suhu tubuhnya. Namun pada saat yang bersamaan ternyata frekuensi makan jenis-jenis pakan di rawa meningkat, karena disamping memanfaatkan

rawa untuk minum, mandi atau berkubang ternyata gajah juga memakan jenis-jenis tumbuhan pakan yang ada di rawa, sehingga fakta lapangan menunjukkan bahwa jenis pakan gajah di rawa seperti teki rawa memiliki frekuensi makan yang tinggi.

3. Durasi Makan Setiap Jenis Pakan

Hasil pengamatan tentang durasi makan untuk setiap jenis pakan alami di PKG diketahui bahwa secara umum durasi makan setiap jenis pakan di hutan sekunder relatif lebih lama dibandingkan dengan durasi makan di padang rumput dan rawa (Gambar 2). Diduga hal ini karena jenis pakan alami yang dikonsumsi di hutan sekunder umumnya berupa pepohonan, sehingga relatif lebih sulit dan gajah memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonsumsinya. Umumnya gajah terlebih dahulu merobohkan atau merebahkan batang pohon untuk mendapatkan daun muda sebagai pakannya. Begitu pula untuk jenis-jenis pohon berkulit keras, gajah juga terlebih dahulu mengelupas kulit tersebut sebelum dimakan, sehingga secara relatif waktu yang diperlukan relatif lebih lama.

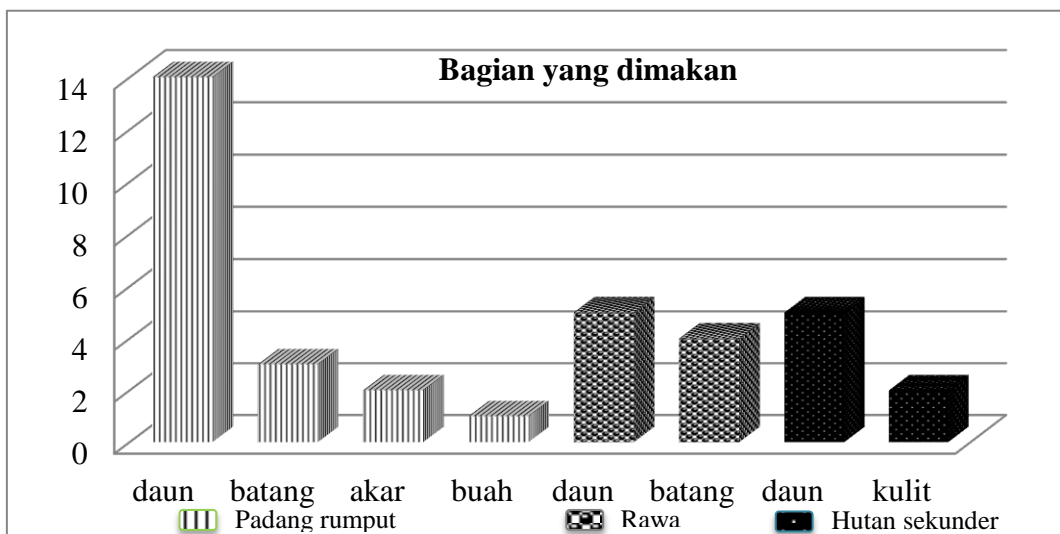


Gambar 2. Durasi makan perjenis pakangajah sumatera(jantandewasa dan betinadewasa) berdasarkan tempat penggembalaan di PKG.

Adapun untuk areal padang rumput dan rawa, hasil pengamatan diketahui bahwa durasi makan yang dibutuhkan gajah sumatera untuk mengkonsumsi setiap jenis pakan relatif sama. Gajah terlihat tidak membutuhkan waktu lama untuk mengkonsumsi pakan karena sebagian besar pakan yang dimakan adalah jenis rumput yang cara memakannya cukup membersihkan pakan dari tanah atau lumpur. Selain itu struktur rumput-rumput juga cukup lunak sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengkonsumsinya.

4. Bagian Taman yang Dimakan

Hasil pengamatan terhadap bagian tanaman yang dimakan, diketahui bahwa secara umum ada lima bagian tanaman yang dimakan gajah yakni daun, batang, akar, buah dan kulit. Dari kelima bagian tanaman tersebut, ternyata daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak dimakan gajah baik di areal padang rumput, rawa maupun hutan sekunder (Gambar 30). Alikodra (1979) menyatakan bahwa untuk mengetahui pakan gajah dapat dilihat dari patahan batang, patahan cabang, rengkuhan cabang, kupasan kulit, dorongan, dan tusukan gading.



Gambar 3. Bagian yang dimakan gajah sumatera (jantandewasa dan betina dewasa) berdasarkan tempat penggembalaan di PKG.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa jumlah bagian tanaman yang paling banyak dikonsumsi gajah adalah di areal padang rumput sebanyak empat bagian (daun, batang, akar dan buah), sedangkan di rawa dan hutan sekunder masing-masing hanya sebanyak dua bagian yakni di rawa (daun dan batang) dan di hutan sekunder (daun dan kulit). Bagian kulit yang dimakan oleh gajah Sumatera hanya terdapat di hutan sekunder, karena sumber pakan ini hanya terdapat di hutan sekunder yaitu berupa pepohonan. Adapun bagian akar dan buah (jambu biji) yang dimakan gajah Sumatera juga hanya ditemukan di padang rumput karena sumber pakan dari kedua bagian tanaman ini juga hanya terdapat di padang rumput. Artinya perbedaan bagian tanaman yang dimakan gajah di ketiga areal penggembalaan antara lain karena adanya perbedaan distribusi jenis-jenis pakan tersebut.

5. Cara Memakan

Hasil pengamatan diketahui bahwa secara umum cara makan gajah Sumatera di PKG dilakukan dengan terlebih dahulu membersihkan pakan dari kotoran tanah dan lumpur kemudian dilanjutkan dengan memasukkan ke dalam mulutnya lalu mengunyah. Satwa ini memiliki cara yang khas untuk membersihkan pakan dari kotoran, yaitu terlebih dahulu menggibas-gibaskan pakan menggunakan belalainya hingga bersih dari tanah dan lumpur. Perilaku ini juga dilakukan untuk memilih pakan yang bagiannya lebih muda dan segar sebelum dimakan.

Gajah Sumatera juga diketahui memiliki cara makan yang berbeda untuk jenis pakan pepohonan. Terlebih dahulu gajah mematahkan pohon menggunakan gading dan belalai untuk menjangkau daun muda. Untuk bagian kulit, cara gajah makan dilakukan dengan mengupas kulit dari pohon menggunakan belalainya. Untuk bagian buah umumnya gajah langsung memasukkan pakan itu ke dalam mulutnya karena umumnya buah yang dimakan di pohon dalam keadaan bersih. Menurut Widowati (1985) gajah mengambil makanan dengan cara direnggut, dipatahkan, dan dirobek menggunakan belalainya sebagai alat utama untuk mengambil pakan. Disamping belalai, biasanya gajah juga memanfaatkan gading, dahi, kaki depan dan mulut sebagai alat bantu dalam aktivitas makannya.

Tingkat Kesukaan (*Palatabilitas*) Jenis Pakan

Tingkat kesukaan jenis pakan gajah Sumatera dapat diketahui dengan menganalisis frekuensi makan, durasi makan, dan pakan yang dipilih terlebih dahulu oleh gajah Sumatera selama pengamatan. Berdasarkan pendekatan tersebut, dari hasil pengamatan dan analisis diketahui ada 4 jenis pakan yang paling disukai (*palatable*) oleh gajah Sumatera, yakni: rumput gajah mini, teki rawa, ilalang, dan palem serdang. Keempat jenis pakan ini memiliki frekuensi tertinggi diantara

jenis pakan yang lain. Hasil pengamatan juga diketahui bahwa apabila gajah Sumatera menemukan keempat jenis pakan ini maka selalu diambil dan dimakan. Hasil analisis durasi makan juga diketahui bahwa ternyata keempat jenis pakan ini memiliki total durasi paling lama dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya. Ini menunjukkan bahwa keempat jenis ini memiliki palatabilitas tinggi dibandingkan dengan jenis lainnya. Selain itu, dilihat dari saat memilih, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada saat digembalakan di ketiga areal penggembalaan tersebut ternyata gajah Sumatera cenderung lebih dahulu memilih keempat jenis pakan ini dibandingkan jenis pakan lain.

Dilihat dari kelompok tumbuhan, hasil analisis ini diketahui bahwa secara keseluruhan jenis pakan yang paling disukai oleh gajah Sumatera terdiri dari rumput-rumputan dan palem. Hal ini sesuai pernyataan Payne *et al.* (2000) bahwa makanan utama gajah Sumatera terdiri dari bagian-bagian tumbuhan berkeping tunggal yang lunak, meliputi rumput-rumput halus, bagian tumbuh pohon palem dan batang pisang.

KESIMPULAN

Gajah Sumatera jantan dewasa dan betina dewasa di PKG memiliki perilaku makan alami yang sama. Jumlah jenis pakan alami yang dimakan gajah di padang rumput lebih banyak (14 jenis) dari pada di rawa (5 jenis) dan hutan sekunder (5 jenis). Frekuensi makan gajah dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni ketersediaan jenis pakan, cuaca dan kondisi kesehatan gajah. Durasi makan gajah lebih lama terjadi di dalam hutan sekunder daripada di padang rumput dan rawa. Bagian tanaman yang paling banyak dikonsumsi gajah adalah daun, diikuti batang, akar, kulit dan buah. Perilaku makan gajah secara umum dimulai dengan membersihkan pakan dari kotoran dengan belalainya kemudian memasukkan pakan tersebut ke dalam mulutnya.

Ada empat jenis tumbuhan pakan alami yang disukai gajah Sumatera di PKG, yakni: rumput gajah mini, teki rawa, ilalang, dan palem serdang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. 2010. *Gajah Sumatera: Mamalia Besar Sumatera yang Diambang Kepunahan*. <http://www.indotoplist.com/info/>. Diakses 9 November 2010.
- Alikodra H.S. 1979. *Dasar-Dasar Pembinaan Margasatwa*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [BTNWK] Balai Taman Nasional Way Kambas. 2011. *Profile Taman Nasional Way Kambas*. Taman Nasional Way Kambas. Lampung.

- Hariyanto, M. 2009. *Gajah Sumatera*. <http://blogmhariyanto.blogspot.com/2009/07/gajah-sumatera.html>. Diakses 9 November 2010.
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). 2012. *IUCN Red List Endangered Species*. <http://www.iucnredlist.org/search>. Diakses 23 November 2012.
- Lekagul, B. dan J. A. Mc. Neely. 1977. *Mammals of Thailand*. The Association for the Conservation of wildlife. Bangkok.
- Mahanani, A.I. 2012. *Strategi Konservasi Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Suaka Margasatwa Padang Sugihan Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Daya Dukung Habitat*. [Tesis]. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Mukhtar. 2004. *Taman Nasional Way Kambas Daya Tarik Kepariwisataaan Lampung*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/pariwisata-mukhtar.pdf>. Diakses 23 November 2012.
- Nuraeni, R. 2010. Majalah Bravo: *Taman Nasional Way Kambas*. Lampung.
- Payne, J., C.M. Francis., K. Phillipps., dan Kartikasari. 2000. *Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam*. The Sabah Society Malaysia. Jakarta.
- Saleh, C dan Adriani. 2005. *Petualangan Ghazu, Gajah Sumatera*. WWF Indonesia. Jakarta.
- Samansiri dan D.K. Weerakoon. 2007. *Feeding Behaviour of Asian Elephants in the Northwestern Region of Sri Lanka*. Colombo: Department of Zoology. University of Colombo.
- Syarifuddin H. 2008. *Analisis daya dukung habitat dan pemodelan dinamika gajah sumatera: Studi Kasus di Kawasan Seblat Kasbupaten Bengkulu Utara*. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Widowati A. 1985. *Studi perilaku gajah sumatera di Kawasan Pelestarian Alam Way Kambas, Lampung Tengah*. [Skripsi]. Bogor (ID): Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB.